

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang Masalah

Seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin maju dan canggih, dimana informasi dan komunikasi senantiasa melahirkan peradapan baru yaitu kehidupan yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya media massa yang dapat dilihat dan dinikmati hal ini bukan lagi hal yang asing bagi kehidupan zaman sekarang (Pareno, 2002: 4).

Bahri Ghazali menyebutkan bahwa lajunya perkembangan zaman memacu tingkat ilmu dan teknologi, tidak terkecuali komunikasi yang menghubungkan suatu masyarakat dengan masyarakat lain, hal ini mengakibatkan penyampaian dakwah Islam dituntut semakin berkembang. Dakwah Islam diselenggarakan tidak hanya melalui pertemuan-pertemuan langsung antara *da'i* dengan *mad'u*, akan tetapi dibutuhkan inovasi dengan media lain yang lebih modern seperti media cetak dan elektronik. Media-media tersebut harus diupayakan penggunaannya untuk kepentingan dakwah Islam secara luas, tidak hanya seorang atau kelompok masyarakat saja (Ghazali, 1997: 33).

Dari semua media komunikasi yang ada, televisilah yang paling berpengaruh pada kehidupan manusia. Karena televisi

merupakan media informasi sekaligus media hiburan yang dapat dijumpai baik di rumah kecil maupun di rumah mewah, warung-warung kopi maupun di restoran-restoran.

Televisi merupakan salah satu media modern yang digunakan untuk berdakwah pada masa sekarang. Sebagai contoh melalui program siarannya seperti lagu-lagu, film maupun sinetron dan program lainnya. Hal tersebut disebabkan oleh posisi televisi yang memiliki kelebihan-kelebihan dibandingkan dengan media lain. Kelebihan-kelebihan tersebut antara lain :

- Memiliki jangkauan yang luas dan segera dapat menyentuh rangsang penglihatan dan pendengaran manusia.
- Dapat menyajikan pengalaman langsung kepada penonton.
- Dapat mengkoordinasikan pemanfaatan berbagai media lain seperti film, foto dan gambar ke berbagai tempat yang berjauhan.
- Mudah ditonton tanpa perlu menggelapkan ruangan (Sutisno, 1993: 3).

Selain memiliki kelebihan-kelebihan yang tertera di atas, televisi juga memiliki kelebihan karena sifatnya yang dapat dilihat juga bisa didengar, sehingga pemirsa lebih bisa menikmati program-program siaran televisi yang seolah-olah menjadi suatu tayangan hidup yang begitu indah untuk disaksikan (Kusnawan, 2004; 73). Pada umumnya televisi akan mempengaruhi sikap, pandangan, perasaan, dan persepsi para penonton. Hal ini disebabkan salah satu pengaruh dari televisi seakan-akan bisa

menghipnotis penonton, sehingga mereka seolah-olah hanyut dalam keterlibatan pada kisah atau peristiwa yang ditayangkan oleh televisi.

Saat ini stasiun televisi telah banyak hadir di tengah perkembangan media telekomunikasi, sehingga banyak menimbulkan persaingan antar stasiun televisi dalam menciptakan suatu program acara terbaik dan terunik agar semakin banyak masyarakat yang menonton program tersebut seperti film maupun sinetron.

Salah satu program televisi yang banyak disukai pemirsa adalah tayangan sinetron. Hal ini terbukti dengan banyaknya jumlah pemirsa sinetron pada Januari 2011 mencapai 1,6 juta orang (usia 5 tahun ke atas) atau memperoleh *rating* 3,1. Jumlah ini meningkat tajam jika dibandingkan dengan konsumsi sinetron pada Januari 2010 yakni hanya mencapai 1 juta pemirsa, dengan *rating* 2,2. Data yang dirilis *AGB Nielsen Media Research* tersebut kian meneguhkan betapa konsumsi sinetron lebih tinggi (Qowiyurrijal, 2011: 3).

Sinetron merupakan kepanjangan dari *sinema elektronik* yang berarti sebuah karya cipta seni budaya, yang merupakan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita video, melalui proses elektronik lalu ditayangkan melalui stasiun penyiaran televisi.

Sesuai dengan bentuknya, sinetron dikemas dengan tema-tema kehidupan yang ada di masyarakat, misalnya tentang

keharmonisan keluarga, cinta kasih, dan lainnya, dan biasanya ditayangkan secara periodik (pada jam dan hari tertentu) (Muhyiddin, dan Safei, 2002 : 204)

Sebuah sinetron bersifat relatif dan subjektif, tergantung pada penafsiran pihak yang berkepentingan. Hal ini tidak lepas dari nilai, norma, dan pandangan hidup pemakainya.

Tayangan sinetron juga bisa dijadikan sebagai media penyampaian pesan dakwah, karena pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui sinetron lebih mudah sampai kepada *mad'u* (masyarakat). Dan pesan verbal yang digunakan dalam sinetron dapat diimbangi dengan pesan dakwah visual yang memiliki efek sangat kuat terhadap pendapat, sikap, dan perilaku *mad'u*. hal ini terjadi karena pikiran dan perasaan pemirsa dilibatkan dalam penyampaian pesan. Sinetron juga memiliki kekuatan dramatik dan hubungan logis bagian-bagian cerita yang tersaji dalam alur cerita. Kekuatan tersebut akan diterima *mad'u* melalui penghayatan, sedangkan hubungan logis akan diterima *mad'u* secara pengetahuan (Muhyiddin, dan safei, 2002 : 204).

Bila dilihat lebih jauh, maraknya pemutaran sinetron-sinetron bernuansa religi di stasiun-stasiun televisi swasta nasional ini tidak hanya bernilai bisnis belaka tetapi juga sangat bernilai edukatif, karena pesan-pesan religi yang disampaikan pada acara sinetron tersebut sangat bernilai positif dan mendidik bagi kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini. Dengan demikian media elektronika dapat menjadi salah satu media

dakwah alternatif yang handal, cepat, praktis dan murah dalam menyampaikan pesan-pesan moral keagamaan pada era modernisasi sekarang ini.

Realitas konsumsi sinetron yang tinggi, berbanding lurus dengan produksi sinetron oleh *production house* (rumah produksi) yang tinggi pula. Beberapa *genre* sinetron yang marak diproduksi adalah sinetron *bergenre* remaja, keluarga, komedi, dan religi. Sinetron religi merupakan *genre* yang menjadi tren tayangan sinetron di Indonesia. Meningkatnya sinetron *bergenre* religi sesungguhnya bernilai positif jika dilihat dari sisi inovasi ide cerita. Pelibatan nilai spiritual ke ruang tontonan boleh jadi merupakan perkembangan baik karena televisi berperan dalam mengangkat citra agama dari ruang domestik ke ruang publik. Di sinilah letak kontradiksi yang ekstrim antara idealitas sinetron religi dengan realitasnya. Tayangan-tayangan sinetron religi justru banyak melanggar syariat, norma, dan moral agama melalui adegan-adegan yang bernuansa takhayul, mistik, permusuhan, kekerasan, amoralitas, dan berbagai adegan negatif lainnya yang menyimpang dari ajaran agama yang bermaksud direpresentasikan. Akibat adegan-adegan negatif tersebut, sinetron (termasuk sinetron religi) adalah program televisi yang pada tahun 2009 paling sering mendapatkan teguran dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yakni 31,3 persen atau 40 kasus (Qowiyurrijal, 2011: 4-5).

Dari berbagai macam sinetron yang bernuansa religi seperti Para Pencari Tuhan, Rahasia Ilahi, Maha Kasih, dan yang lainnya, peneliti lebih memilih sinetron “Ustad Fotocopy” yang disiarkan di Surya Citra Televisi (SCTV). Sinetron ini terlihat berbeda dan lebih unik dibandingkan sinetron lainnya. Keunikan tersebut dapat dilihat dari penokohan dan karakter yang diperankan para pemainnya. Dari sisi penokohan, keunikan sinetron Ustad Fotocopy lebih banyak menampilkan sosok-sosok peran ustad yang tidak mumpuni dalam ilmu agama, misalnya suka berbohong, suka menghina orang sombong dan lain sebagainya.

Banyak sekali ditemukan tingkah laku dan ungkapan negatif dalam sinetron Ustad Fotocopy. Salah satu contoh ungkapan negatif tercermin dalam adegan pertengkaran antara Ustad Safi’i dengan Ustad Makmur. Ustad Makmur merasa tersaingi dengan keberadaan Ustad Safi’i yang lebih mendapatkan hati di masyarakat. Keduanya saling menghina satu sama lain sehingga Ustad Makmur pun menghina Ustad Safi’i dengan ungkapan “mulut comberan”.

Ungkapan negatif juga terlontar dari mulut Haji Jamal yang digambarkan sebagai sosok haji kikir dan suka menghina setiap orang yang ditemuinya. Salah satu ungkapan negatif yang dikeluarkan Haji Jamal adalah ketika dirinya bertemu dengan seorang lurah di kampungnya bernama Mustofa. Lurah Mustofa mencoba menawar tanah milik Haji Jamal, dengan nada

mengejek dan merendahkan, Haji Jamal menolak tawaran tersebut serta dengan nada melecehkan, Haji Jamal menyebut kalau Lurah Mustofa adalah lurah afkir dan lurah expired yang sebentar lagi habis masa jabatannya.

Berpangkal dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut ungkapan-ungkapan negatif dalam sinetron Ustad Fotocopy ditinjau dari etika dakwah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apa ungkapan-ungkapan negatif dalam sinetron Ustad Fotocopy.
- b. Bagaimana ungkapan negatif dalam sinetron Ustad Fotocopy di tinjau dari etika dakwah.

1.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

- a. Untuk mendeskripsikan ungkapan negatif dalam sinetron Ustad Fotocopy.
- b. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis ungkapan negatif dalam sinetron Ustad Fotocopy di tinjau dari etika dakwah.

1.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan komunikasi penyiaran Islam, memperluas cakrawala pengetahuan tentang sinetron dan perilaku keagamaan.

b. Secara praktis

Bagi pelaku dakwah, hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan para da'i untuk tidak mempunyai sikap-sikap seperti yang ditampilkan dalam sinetron Ustad Fotocopy karena ustad merupakan sosok panutan bagi masyarakat. Bagi anak dan orang tua, penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan bahwa tidak selamanya menonton sinetron religi aman dari perilaku-perilaku negatif yang bisa mempengaruhi pola pikir anak.

Bagi produser, penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan dalam membuat tayangan sinetron Islami yang berkualitas dan tepat sasaran. Sedangkan bagi Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) dalam melakukan kontrol sosial terhadap tayangan sinetron Islami yang ditayangkan stasiun televisi.

1.3. Tinjauan Pustaka

Untuk mencegah terjadinya pengulangan dalam pembuatan penelitian dan agar tidak terjadi kesamaan dengan penelitian yang

lain, maka penulis menjelaskan topik-topik penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti yang sebelumnya.

Penelitian pertama adalah skripsi dengan judul "*Pesan Dakwah Dalam Film Nagabonar jadi 2*" oleh Didin Riswanto (2008). Penelitian ini bertujuan untuk menguak apa saja pesan dakwah dalam film Nagabonar jadi 2 karya Deddy Mizwar. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitik. Sedangkan metode yang digunakan untuk menganalisis pesan dakwah dalam film Nagabonar jadi 2 adalah analisis isi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam film Nagabonar jadi 2 terdapat materi dakwah berupa materi aqidah, syariah, dan akhlaq. Pesan utama dalam film Nagabonar jadi 2 adalah cinta kepada keluarga, nasionalisme, dan cinta tanah air.

Penelitian kedua adalah skripsi dengan judul berjudul "*Pesan Dakwah dalam Film Perempuan Berkalung Sorban (Analisis pesan tentang kesetaraan gender dalam perspektif Islam)* oleh Silva Riskha Febriar (2010). Dalam penelitian ini Silvia bertujuan untuk mengetahui pesan dakwah dalam film Perempuan Berkalung Sorban mengenai kesetaraan gender. Pendekatan yang dipakai dalam penelitian tersebut adalah semiotik. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pesan yang terkandung dalam film perempuan berkalung sorban adalah yang berhubungan dengan syariah dalam bidang muamalah yang disajikan dalam dua bentuk yaitu domestik dan bidang politik.

Penelitian ketiga adalah skripsi yang berjudul “*Muatan Dakwah Dalam Film Children of Heaven*” oleh Ahmad Munif tahun 2005. Penelitian Ahmad Munif ini bertujuan untuk mengetahui muatan dakwah dalam film Children of Heaven. Untuk penelitian ini penulis menggunakan penafsiran perspektif dan kategorisasi sebagai teknik analisis data. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotik. Berdasarkan penelitian dapat diketahui bahwa film Children of Heaven mempunyai muatan dakwah di dalamnya. Muatan dakwah yang paling utama dalam film ini adalah ajakan untuk percaya kepada Allah dan menepati janji, yang dikategorikan dalam tiga bidang yaitu akidah, syariah, dan akhlaq.

Penelitian keempat adalah skripsi *Tsalatsati AM (2001)* yang berjudul “*Teknik penyampaian Pesan Dakwah dalam film Sang Pencerah*”. Dalam penelitian ini *Tsalatsati AM* menggunakan metodologi kualitatif dengan spesifikasi penelitian deskriptif, fokus pada analisis semiotik. Berdasarkan data yang telah diteliti, hasil penelitian menunjukkan pesan dakwah dalam film Sang Pencerah diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu akidah, syariah, dan ahlak. Pesan akidah dalam film ini hanya dalam bidang keimanan kepada Allah. Pesan syariah mencakup pada pesan ibadah, sosial dan pendidikan. Pesan akhlak mencakup bidang akhlak terhadap keluarga dan sesama.

Dari kajian penelitian di atas maka dapat diketahui bahwa fokus penelitian Didin Riswanto, Silva Riskha Febriar, Ahmad

Munif adalah untuk mengetahui isi pesan dalam film, sedangkan penelitian Tsalatsati adalah untuk mengetahui teknik penyampaian pesan dakwah dalam film. Akan tetapi, dalam penelitian ini dikhususkan mengkaji tentang pesan yang berkaitan tentang ungkapan-ungkapan negatif dalam sinetron Ustad Fotocopy.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis Penelitian, Pendekatan dan Spesifikasi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada untuk menganalisa ungkapan negatif sinetron Ustad Fotocopy peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mengkaji data secara mendalam tentang semua kompleksitas yang ada dalam konteks penelitian tanpa menggunakan skema berfikir statistik (Danim, 2002: 57). Dengan kata lain penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004: 3).

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotik. Semiotik dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari objek-objek, peristiwa-peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda didefinisikan sebagai suatu atas dasar konvensional sosial yang terbentuk sebelumnya, yang dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain (Sobur, 2004: 123).

Sinetron merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis semiotik, sinetron pada umumnya dibangun dengan banyak tanda (penanda dan petanda). Tanda-tanda itu termasuk berbagi sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dan upaya mencapai efek yang diharapkan. (Sobur, 2006: 128). Rangkaian dalam sinetron menciptakan imajinasi dan sistem penandaan. Kedinamisan gambar pada sinetron dapat memberikan daya tarik secara langsung yang sangat besar dan sulit ditafsirkan. Semiotika pada penelitian yang terfokus untuk meneliti atau mengkaji tentang pesan yang berkaitan tentang ungkapan negatif dalam sinetron Ustad Fotocopy ini akan dianalisis dengan teori Roland Barthes.

Teori Roland Barthes ini cocok digunakan dengan menggunakan interpretasi yang tepat dengan menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat. Roland Barthes mengaplikasikan semiotiknya hampir dalam setiap bidang kehidupan seperti mode, busana, film maupun sinetron, sastra, fotografi. Semiotik Roland Barthes menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda, serta melihat aspek lain dari penanda yaitu metabahasa. Roland Barthes menelusuri makna dengan pendekatan budaya, dimana makna diberikan pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatarbelakanginya muncul makna tersebut.

Spesifikasi yang digunakan penulis adalah penelitian deskripsi yaitu menghasilkan kata-kata tertulis atau lisan dari

orang-orang dan perilaku yang diamati (Maelong, 1998: 3). Penelitian ini mendeskripsikan dan menganalisis ungkapan negatif dalam sinetron Ustad Fotocopy terutama yang berkaitan dengan etika dakwah agar tujuan dakwah bisa tersampaikan dengan baik.

1.6.2. Definisi Konseptual

Untuk memberikan penjelasan dalam penelitian ini, perlu adanya suatu konsep agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikanya.

a. Ungkapan Negatif

Ungkapan dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu perkataan atau kelompok kata yang khusus untuk menyatakan sesuatu maksud (Martin dan Bhaskarra, 2002: 661). Ungkapan dibagi menjadi dua yaitu ungkapan positif dan ungkapan negatif, ungkapan dikatakan positif jika memiliki makna yang lazim, baik, dan tidak mencela. Ungkapan diartikan negatif jika ungkapan itu mempunyai maksud yang tidak baik dan ungkapan itu ditujukan untuk mencela. Indikasi dari ungkapan negatif meliputi ejekan dan cacian serta berbagai ucapan kasar lainnya.

b. Sinetron

Menurut Arifin (2011: 105) sinema elektronik yang kemudian dikenal dengan akronim sinetron merupakan adalah cerita tentang kehidupan manusia secara dramatis dan disiarkan melalui televisi. Istilah sinetron ini pertama kali dicetuskan oleh

Soemardjono, salah satu pendiri dan mantan pengajar Institut Kesenian Jakarta. Pada umumnya sinetron mengangkat tema tentang percintaan, perjuangan dan tema religi (Islami). Jika dilihat dari tema, sinetron religi (Islami) cukup mendapatkan tempat di hati para penikmat sinetron. Indikasi dari sinetron adalah munculnya berbagai macam penayangan sinetron berseri dan berepisode.

c. Etika

Etika merupakan cabang aksiologi yang pada pokoknya membicarakan masalah predikat-predikat nilai “betul” dan “salah” dalam arti susila (moral) dan immoral (Azizy, 2004: 31). Dalam pengertian khusus dikaitkan dengan seni pergaulan manusia, etika kemudian dirupakan dalam bentuk aturan (*code*) tertulis yang secara sistematis sengaja dibuat berdasarkan prinsip-prinsip moral yang ada dan pada saat yang dibutuhkan bisa difungsikan sebagai alat untuk menghakimi segala macam tindakan yang secara logika-rasional umum (*common sense*) dinilai menyimpang dari kode etik. Dengan demikian etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan “*self control*”, karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok sosial (profesi) itu sendiri (Arifin, 2009: 12-13). Indikasi dari etika meliputi bertutur kata baik, santun, dan berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari.

d. Dakwah

Menurut An-Nabiry (2008: 22) yang mengutip pendapat M. Quraish Shihab, dakwah merupakan seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Indikasi dari dakwah meliputi bimbingan, pembinaan, dan *takwin* (pembentukan) pribadi, keluarga, dan masyarakat Islam.

1.6.3. Sumber dan Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 1998: 91).

Adapun data primer yang dimaksud adalah tayangan sinetron “Ustad Fotocopy” yang terdokumentasikan dalam bentuk *Video Compact Disk* (VCD). Penulis mengambil beberapa episode untuk bisa dijadikan sumber primer dalam penelitian ini yaitu episode satu sampai dengan episode tujuh.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya. Data sekunder biasanya diperoleh

melalui data dokumentasi atau data laporan yang tersedia (Azwar, 1997: 91).

Data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku, majalah, artikel atau karya ilmiah yang dapat digunakan sebagai bahan yang mendukung dalam melakukan penelitian.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian dalam penelitian ini adalah sinetron, yang sudah terdokumentasikan dalam bentuk VCD, maka teknik yang dijalankan adalah teknik dokumentasi. Teknik ini digunakan untuk mencapai data yang mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dan sebagainya (Arikunto, 1997: 206). Penulis dalam penelitian ini menggunakan teknik atau metode dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data berupa sumber data tertulis yang berkaitan dengan sinetron “Ustad Fotocopy”.

1.6.5. Teknik Analisis Data

Beberapa permasalahan seperti yang dikemukakan di rumusan masalah akan dipecahkan dengan menggunakan analisis semiotik yang mengacu pada teori Roland Barthes. Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Melalui analisis semiotik ini. Kita tidak hanya mengetahui bagaimana isi pesan yang hendak disampaikan melainkan juga bagaimana pesan dibuat. Simbol-simbol apa yang

digunakan untuk mewakili pesan-pesan melalui sinetron yang disusun pada saat disampaikan pada khalayak.

Teori Roland Barthes memfokuskan kepada gagasan tentang signifikansi dua tataran. Tataran signifikansi pertama menjelaskan relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) di dalam tanda, dan antara tanda dengan objek yang mewakili dalam realitas eksternalnya yang disebut Roland Barthes sebagai denotasi. Sedangkan tataran kedua terdapat sistem berlapis yaitu konotasi dan metabahasa (Jhon Fiske, 2012: 140-141). Konotasi menjelaskan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pengguna nilai-nilai dari budaya mereka. Hal ini terjadi ketika makna bergerak ke arah pemikiran subjektif atau setidaknya intersubjektif. Sedangkan metabahasa adalah sistem yang ranah isinya sudah sendirinya merupakan suatu sistem penandaan, atau dikatakan juga semiotika yang menangani semiotika (Roland Barthes, 2012: 92).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan yang berkaitan dengan ungkapan-ungkapan negatif dalam Sinetron Ustad Fotocopy. Langkah-langkah analisis yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan data yang terkumpul dari Sinetron Ustad Fotocopy sesuai teori Roland Barthes.

Tanda yang digunakan dalam sinetron kemudian akan diinterpretasikan sesuai konteks sinetron sehingga makna

sinetron tersebut akan dapat dipahami baik pada tataran pertama (denotatif) maupun tataran kedua (konotatif dan metabahasa). Tanda dalam sinetron tersebut akan membangun makna secara utuh, yang terdapat pada tataran denotasi maupun konotasi. Tataran konotasi dan denotasi ini meliputi latar (setting), pemilihan karakter (casting), dan teks (caption). Hasil analisis kemudian dideskripsikan dalam bentuk draf laporan sebagaimana umumnya laporan penelitian.

1.7. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, terbagi menjadi lima bab, dan masing-masing bab mempunyai korelasi. Sebelum memasuki bab pertama terlebih dahulu dipaparkan halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, dan daftar isi yang merupakan bagian awal.

Bab I : Membahas tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II : Membahas tentang gambaran umum tentang dakwah dan sinetron, bab ini dibagi menjadi dua sub bahasan. Sub bahasan pertama menjelaskan tentang dakwah, meliputi: pengertian dakwah, tujuan dakwah, dasar hukum dakwah, unsur-unsur dakwah, etika dakwah. Sub bab kedua menjelaskan tentang sinetron,

meliputi: pengertian sinetron, unsur-unsur dalam sinetron, karakteristik sinetron, perkembangan sinetron di Indonesia, hubungan antara dakwah dan sinetron,

Bab III : Membahas tentang sinetron Ustad Fotocopy meliputi: sekilas sinetron Ustad Fotocopy, karakteristik tokoh pemeran sinetron Ustad Fotocopy, ungkapan-ungkapan negatif dalam sinetron Ustad Fotocopy.

Bab IV: Adalah bab analisis, dalam bab ini memaparkan tentang ungkapan-ungkapan negatif sinetron Ustad Fotocopy dan analisis ungkapan negatif dalam sinetron ustad fotocopy ditinjau dari etika dakwah

Bab V : Berisikan Penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran.